

JAWA, JUGGERNAUT, DAN ALAM SEBAGAI TEMBANG TENTANG ZIARAH TANAH JAWA

Tia Setiadi

Esais, Penerjemah dan Editor Jurnal Sajak

Email: tiasetiadi@yahoo.com

Judul Buku: ZIARAH TANAH JAWA | Penulis: IMAN BUDHI SANTOSA
Penerbit: INTAN CENDIKIA, YOGYAKARTA | Tahun Terbit: 2013
Tebal: 127 HLM.

/I/

Biarlah saya buka pembicaraan ini dengan satu anggapan Robert Louis Stevenson perihal kata dan sajak. Dia bilang bahwa, dalam suatu cara puisi itu dekat dengan orang kebanyakan, dengan kelimun manusia di jalanan. Lantaran bahan puisi adalah kata-kata, dan kata-kata itu tak lain dialek kehidupan. Kata-kata digunakan untuk tujuan-tujuan komunikasi sehari-hari dalam bejubun urusan yang sebagian besarnya banal dan membosankan. Yang mengherankan adalah, kata-kata biasa itu mampu disulap oleh sang penyair menjadi aneka hutan lambang, simbol dan musik dalam puisi.

Si penyair dengan mata penanya, bagaikan sang alkemis yang mampu menyihir kenyataan menjadi jaringan semesta warna-warni yang menakjubkan dengan batu filsuf yang dimilikinya. Bila kita menerima asumsi Stevenson, maka agaknya kita punya satu teori kata dan sajak yang baru.

Akan tetapi, se usai menjelajahi kumpulan puisi Iman Budhi Santosa teranyar bertajuk *Ziarah Tanah Jawa* (Intan Cendekia: Yogyakarta, Maret 2013), yang merupakan himpunan puisinya dalam kurun antara 2006-2012, saya punya impresi yang bertolak belakang sama sekali dengan teori Stevenson. Coba perhatikan, ada sajak semacam ini dari Iman Budhi Santosa:

*“Pagi ketika prenjak bersabutan di balaman
pintu jendela jadi menanti siapa yang akan
datang.*

*Apakah dulu benar ada benih ditabur
kemudian lama ditinggalkan, serupa nama
yang dikubur
tapi tak pernah hancur berpuluh tahun
dilupakan.*

*Adakah kini sebutir biji bakal jatuh
dari paruh burung pleci
tatkala berlompatan di daban ranting pohon
murbei?*

*Semalam ketika burung kulik dan tu’u
mengbarubiru, berputar-putar di atas pucuk
randu
kemudian hinggap pada rumpun kembang
sepatu
barangkali ia tengah mengajak cicak dan
jengkerik
memagari hatimu yang lelap
dari marabahaya di balik gelap dan lindap*

*Tengah hari ketika seekor ular lare angon
menyasar ke beranda dari celah akar pohon
sengon
jangan siapkan cabang bambu ori
tatap matanya, dan bisikkan lewat bati
irama tembang kinanthi
dalam liuk gemulai jemari tangan dan kaki
Menjelang senja, ketika sepasang derkuku
bercengkerama di bubungan rumah
katakan pada mereka, cinta tak akan punah
selama kicau merdu, lembut kata
dan kelepak rindu, meluruskan jalan menikung
mengingatkan hatimu hatiku yang tak kenal
manisnya madu*

*Lalu, ketika seekor gagak bitam
menyeruak mahkota pohon salam
menabrak belimbing muda, menghajar buah
serikaya
jemputilah ia dengan lambaian*

*lemparkan sebongkah garam, taburkan
segenggam biji asam
agar bola dan petaka tenang tak bergerak
diperangkap waktu yang tak mau berhenti
walaupun sejenak.”*

(**Tembang Tanah Jawa**, hal 88-89)

Berbeda dari asumsi Stevenson, dalam sajak di muka saya tak melihat ikhtiar penyairnya untuk menderetkan kata-kata biasa dan kemudian mengubahnya menjadi kata-kata sihir yang ajaib dan dahsyat. Lagi pula asumsi Stevenson bisa tergelincir kedalam apa yang disebut Alfred North Whitehead sebagai *fallacy of the perfect dictionary*: sebuah kesalahan berpikir bahwa untuk setiap persepsi indrawi, untuk setiap pernyataan, untuk setiap gagasan abstrak seorang bisa menemukan padanannya, sebuah simbol yang eksak, dalam sebuah kamus.

Padahal kenyataan bahasa-bahasa tidaklah seperti itu. Pengarang Argentina Jorge Luis Borges pernah memberi ilustrasi bahwa kata “uncanny” dalam bahasa Inggris, tak ditemukan padanannya dalam bahasa manapun, sebab orang-orang yang berbicara bahasa-bahasa tersebut mungkin memang tak membutuhkan kata tersebut. Dengan demikian bahasa bukanlah ditemukan oleh kamus, bukanlah penemuan filolog dan akademisi. Bahasa berpusar melintasi waktu, melintasi ruang, dilontarkan oleh para nelayan, petani, rentenir, para pemburu. Bahasa tidak datang dari perpustakaan, melainkan menderu dari angin, dari padang-padang, dari sungai, dari fajar dan cahaya.

Sajak Iman Budi Santoso di atas, dengan demikian, bukan menyihir kata dari material biasa, melainkan mengembalikan kata kepada muasalnya. Dalam hal Iman, muasal ini sudah spesifik: Tanah Jawa. Kata “Tembang” di judul sajak juga seperti mengisyaratkan bahwa pada mulanya sajak dan tembang di Tanah Jawa memang tak terpisahkan. Sajak adalah tembang: kisah yang dinyanyikan. Dan tembang itu, seperti sudah saya katakan: spesifik. Orang-orang Jawa secara turun temurun sudah mempunyai terjemahan dan bahasa lambang tersendiri tentang alam: ketika sepasang derkuku/

bercengkerama di bubungan rumah/katakan pada mereka, cinta tak akan punah/selama kicau merdu, lembut kata/dan kelepak rindu, meluruskan jalan menikung/mengingatkan hatimu hatiku yang tak kenal manisnya madu.

/11/

Sajak-sajak Iman datang bukanlah untuk menyihir dan mencengangkan kita, bukan pula untuk membuat kita bergumul berpusaran dalam permainan terang dan gelapnya kata-kata, melainkan untuk menembangkan pelbagai ihwal, seperti dengan plastis dikabarkannya:

*”Karena wong Jawa nggone semu
sinamun ing samudana, sesadone ing adu manis
maka, saya tak akan memainkan gelap terang
dalam puisi dan membuatmu tercengang*

*Aku hanya akan mendengarkan tembang
ketika lebah kumbang datang pergi
menghisap madu dengan tenang.”*

(**Lekak-Liku Perlambang**, hal. 1)

Ketika sajak adalah tembang maka konsekwensinya ia lebih *dirasa* ketimbang *dipikir*, dan lebih *didengar* ketimbang *dirasa*. Agaknya, bagi penyair Iman Budhi Santoso, pada mulanya bukanlah berpikir atau melihat atau merasa, melainkan mendengar: lambang-lambang itu, tanda-tanda zaman itu, kata puisi itu mula-mula datang padanya bukan dalam bentuk dalil-dalil abstrak, atau emosi-emosi yang menyentuh hati atau selembat pemandangan yang menakjubkan melainkan berupa desir irama atau patahan nada atau nyanyian, yang hanya bisa disimaknya ketika sendirinya sedia mendengar dalam suasana hening bening. Maka dalam sajak-sajaknya rima dan aliterasi saling bergaung, irama berpercikan dengan kontemplasi, metafora, komparasi.

Dalam visi kepenyairan Iman, semesta ini bukanlah terutama terdiri dari benda-benda, melainkan sebuah skrip atau galaksi lambang-lambang atau segugusan tanda-tanda (“tanda yang mengepak melintas”, kata sang penyair). Dan semua tanda itu saling ber-*patembayatan* satu sama lain, saling berkorespondensi satu sama lain dalam suatu metamorfosa dan pergerakan yang

dinamis dan tak putus-putus. Kembang sepatu adalah tanda dan biji adalah tanda yang lain. Setiap jengkal tanah adalah rumah dan dingin air berkarib dengan ranting kering dan pemantik api, seperti dilukiskannya dalam sajak di bawah ini:

*“Kutemukan kalian menghalau belalang
mengusir burung dengan liukan tali-temali
jerami
bukan dengan pekik peperangan
bukan dengan ancaman pedang maupun belati
Sebab, di halaman masih ada rumpun kembang
sepatu
wora-wari bang, pagar dengan pelipit bambu
serupa tanda yang mengepak melintas
mengajak anak-anak belajar cerdas
fasih mengeja putih, merah, biru, atau kelabu
....
Kapan dan di mana pun kutemukan kalian
tegak berdiri memuji sejengkal tanah
di bawah telapak kaki, sebagai rumah sendiri
karena dingin air perigi terus menemani
bangat dijaga ranting kering dan pemantik api
tenteram dalam ikatan patembayatan
untaian manwar, kantil, kenanga, dan melati.”*

(Orang-Orang Asam Garam, hal. 114-115)

Fraternity menjadi primadona dalam jagad Iman Budhi Santoso. Korespondensi dan kebertautan jaringan lambang-lambang di alam semesta menjadi model bayangan baginya untuk terwujud juga di hamparan jagad sosial, maka dia menulis begini dalam sajak “Di Pangkuan Yogya”:

*“Di Pangkuan Yogya, tinggi rendah menyatu
bitam putih enggan berseteru
setiap kaki memilih jalan sendiri
lidah pun susah berucap setengah hati
silang sengketa tuntas sebelum menggoda
kepalan tangan, ketika mata telinga
menangkap semua yang diterjemahkan
....
Saksikan juga bagaimana kerdip bintang
selalu menyapa dari setiap biji mata
jam ikut mati menjaga rasa aman
utuh dalam perjamuan, jauh dari tergesa
tak ada terlambat meraih saudara
tak ada jauh tatkala jarak engkau saya
hanya setebal bulu roma.”*

(Di Pangkuan Yogya, hal. 90-91)

Surga tak ada di masa depan, kemajuan bukan sesuatu yang harus dikejar dengan tergesa dan saling menyikut-menjatuhkan. Bahkan, kemajuan pun barangkali perlu dikonsepsi ulang tatkala jam pun sudah mati, sebab bukankah hanya dengan adanya jam kita mengenal waktu kronologis di mana terpisah dengan jelas antara masa lalu, masa kini, dan masa depan? Ya, hampir seluruh sajak Iman Budhi Santosa dalam buku ini menggebyarkan visiun waktu yang berbeda sama sekali dengan waktu kronologis. Dia menawarkan kembali kepada kita visiun waktu yang siklis: masa depan ada di masa lalu dan keduanya ada di masa kini.

Yang semacam inilah mungkin yang dimaknai sebagai jiwa Jawa bagi Iman Budhi Santosa: sebuah arus yang kembali ke hulu, puisi yang dikembalikan kepada nyanyi burung kulik, prenjak, ular lare angon, derkuku dan gagak hitam, di suatu masa ketika jagad Jawa justru sedang sibuk-sibuknya mematut-matut diri berenang di arus deras sungai kemajuan dan mata pusaran modernitas. Sebuah anakronisme. Mungkin kenaifan.

/111/

Pernah George Orwell, dalam novelnya yang termahsyur 1984, menujum bahwa dunia ini akan menjadi dunia yang kian stabil dan terprediksi. Keajaiban dan kecanggihan teknologi akan membuat masyarakat semakin bisa dikendalikan dan dikontrol, tak ada gerak dan tindak yang luput dari pengawasan, seluruh manusia akan berserak menjadi onderdil-onderdil kecil yang berfungsi kecil-kecil dalam sebuah mesin sosial dan ekonomi yang maha besar. Namun, rupa-rupanya dunia yang kita tinggali sekarang untuk sebahagian besarnya tak begitu tampak dan terasa seperti prediksi Orwell. Sebaliknya: semakin hari dunia kita semakin lepas kendali. Lebih tepat agaknya jikalau dikatakan bahwa saat ini kita sedang mengendarai *juggernaut*: mesin yang lepas kendali dengan kekuatan sangat besar yang, kita sebagai umat manusia secara kolektif bisa mengendarainya untuk beberapa saat tetapi juga terus-menerus membayangkan ancaman bahwa kita akan kehilangan kontrol

dan bisa saja mesin raksasa itu menghancurkan dirinya sendiri. *Juggernaut* ini melabrak siapa pun yang melawannya dan meskipun sementara waktu kelihatan berjalan di jalurnya yang benar bisa saja tiba-tiba berbelok di suatu tempat secara tak terduga.

Kereta modernitas yang melaju seperti *juggernaut* itu menunjukkan wajah dewa janus: ia menjelma berkah sekaligus kutukan. Di satu sisi ia telah melipatgandakan kekayaan dan kesejahteraan material, memperingan kerja manusia dengan penemuan-penemuan teknologinya, menemukan puspa ragam hal yang sebelumnya tak terbayangkan. Akan tetapi di sisi lain terjadi pula pengrusakkan alam yang massif, agresifitas dan kriminalitas di daerah urban yang kian mengerikan, pengeringan dan pembusukan sumber-sumber rohaniah manusia, dan keserakahan dan kemasakahan dan kemiskinan bagi mereka yang kalah dan terlindas *juggernaut*.

Berhadapan dengan semua itu, Iman Budhi Santosa mempunyai sikap, posisi, dan keberpihakan yang khas dan konsisten, seperti membayang dari sajak berikut:

*“Mungkin, kita tak akan pernah bertemu
engkau membawa dirimu dari etalase ke etalase
berburu sepatu, baju warna-warni dalam
gemerlap lampu.
Sedangkan aku tenggelam menghuni museum
tua
renta bersama kisah sejarah
diperangkap ngengat dan kutu buku
tak bisa mengejarmu, menjadi perlu
seperti iklan berita
dicari dan dibaca dari waktu ke waktu.*

*Biarlah di luar benteng jutaan orang berlari
berdesak berebut mengejar rembulan matahari
Biarlah debu menghajar mereka siang malam
ketika jalan makin sempit, ribuan orang
menjerit
tetapi, semua terus maju, semua malu
belajar menyisir, menguak tabir kota ini dari
hilir ke hulu.”*

(Menjaga Yogyakarta, hal. 66-67)

Terhadap mereka yang mengimani dan menikmati modernitas secara total dan utuh seluruh Iman menyatakan “tak akan pernah

bertemu” sebab dia berdiam di pulau yang berbeda: ketika mereka berlari dari etalase ke etalase, si penyair malah terbenam di museum tua bersama ngengat dan buku-buku lawas. Alih-alih ikut berjejalan merawak bersama orang-orang lain mengendarai *juggernaut*, Iman malah seperti si aku dalam sajak Robert Frost “*West Running Brook*” yang berjalan jauh seorang diri menyisir ke hulu, menentang arus, menemukan sumber air kearifan tradisi yang jernih berkilauan. Dia berani menjadi seorang yang “tak penting” dan “tak diperlukan”. Sikap Iman yang semacam ini konsisten dalam sajak-sajaknya, bukan hanya dalam kumpulan *Ziarah Tanah Jawa* ini namun juga dalam dua kumpulan puisinya yang lain yakni *Dunia Semata Wayang* (YOI, 1996) dan *Matahari-Matahari Kecil* (Grasindo, 2004).

Bukan berarti Iman tak peka akan dinamika gerak dan deru perubahan yang bergebalau di sekitarnya. Bagaimana tidak? Lihat! Bahkan Malioboro, sentrum tempat dia dan rekan-rekannya dulu berkreativitas, sebuah sangkuari bagi para seniman, di mana kegilaan, keganjilan, kekurangajaran, ide-ide majnun dan edan-edanan, imajinasi-imajinasi liar dan dahsyat bukan hanya dibiarkan melainkan dirangsang untuk bermekaran, tetapi kini, puluhan tahun kemudian, juga tak luput dilindas *juggernaut*. Tak mengherankan bila kita pun merasakan adanya rasa sayu, mungkin murung mungkin kehilangan, juga rasa kangen yang ditahan dan disembunyikan terhadap Malioboro *tempoe doeloe* dan serempak dengan itu ada terguris semacam keasingan, keterkucilan, rasa terkejut dan rasa heran yang terpendam terhadap Malioboro zaman ini seperti dengan indahanya terhampar dalam dua sajak Iman di bawah:

*“Rumah kami Malioboro
Mata kami Malioboro
Hati kami Malioboro
Buku kami Malioboro
Puisi kami Malioboro*

....
*Di Malioboro, kami pernah menjadi bayi
pernah bertapa, sekaligus bercinta
pernah menyerupai sampah*

*pernah belajar mengeja
pernah tak dikenal tetangga
pernah menghitung bintang, mengikuti jejak
tikus tua
membangun sarang yang nyaman
di bawah tanah kelahiran kedua
bernama Yogyakarta.”*

(Orang-Orang Malioboro 1969, hal. 52-53)

*“Selebar daun angsana yang gugur musim
ketiga
dinihari menyapa (dengan wajah kecewa)
setelah terinjak sepatu bersama semut hitam di
bawahnya
yang harus mati sebelum menemukan remah
berkat
yang tengah dicari atau dicuri.
“Apa yang kau tunggu di sini, laki-laki tua?”
Tapi, laki-laki beruban itu merasa tak ada
siapa-siapa
di bawah sepatunya, karena dirinya hanya
mondar-mandir
sambil mengunyah catatan lama
...
Ada rasa malu ketika tak ada lagi tegur sapa
bersahabat
ratusan orang memilih hidup dalam etalase
berkubang dalam haraga
dan angka-angka yang senantiasa berkhianat.”*

(Orang-Orang Malioboro 2009, hal. 55-56)

Perlu saya katakan di sini bahwa, meskipun ada semacam eulogia ataupun rasa sayu terhadap Malioboro *tempoe doeloe* yang kini hilang sudah, namun tak ada membersit langgam kemarahan. Tampak bahwa penyair kita ini sudah memiliki *detachment* yang wajar: ia mampu mengolah dan mengendalikan emosi-emosinya, menjaga distansi darinya, mengasahnya, memeramnya, menajamkannya, mengujinya, hingga yang berpantulan dalam sajak-sajaknya adalah taburan emosi-emosi yang matang dan visioner.

Demikian pula sikapnya terhadap khazanah pulau kearifan tradisi yang ingin dijaganya. Jauh dari kesan kolot, konservatif, majal, tertutup, atau paranoia, sebagaimana sering kita dapati pada para pembela tradisi atau agama yang fanatik dan membuta-tuli, yang biasanya juga hanya memahami apa yang ingin dibelanya pada tonjolan permukaannya saja, Iman justru sangat rileks dan terbuka, terkembang lebar ibarat lengkung langit di kampung halaman sendiri, bersahaja namun kukuh, tenang tetapi yakin, hening serta dalam, serba merangkul dan bukannya mengutuk. Di suatu masa ketika individualisme tengah bersimharajalela, di suatu masa ketika setiap orang berlomba-lomba membangun benteng kokoh di sekitaran dirinya, Iman malah membayangkan dirinya sebagai rumah yang pintu dan jendela-jendelanya tanpa kunci, sehingga siapa pun dan makhluk apa pun bisa masuk dengan leluasa. Menakjubkan!

*“Tak perlu kunci pintu ini
juga terali besi
pada jendela dan hati.
Mengapa sembunyi
tak ada musuh di luar sana
selain saudara, kicau burung
bertebaran di mana-mana*

*Bukankah durbaka
memandang ular kecoa
selamanya malapetaka
hujan ingin merusak
tidur anak-anak manja
mimpi mandi cabaya*

*Maka, terus kubuka pintu jendela
biar semut kupu-kupu
menegal buku, fasih bicara
bertegur sapa dengan seksama
menghapus gumam dendam
dari perjamuan cendekia.”*

(Pintu Tanpa Kunci, hal. 108-109)

/1V/

Ada suatu sikap yang tegas, berpihak, konklusif dan konsisten dalam sajak-sajak Iman Budhi Santosa tatkala dia menampilkan Wong Cilik. Dia sendiri pernah menyatakan bahwa dirinya adalah setangkai ilalang di antara hamparan padang rumput, sehingga keberpihakannya pada Wong Cilik bukan berasal dari suatu empati yang memancar dari seorang penyair menara gading yang prihatin pada kondisi rakyat jelata yang terserak di bawahnya dan yang berbeda nasib darinya, melainkan welas asih yang bergeletar bergerak dari lubuk rasa yang senasib sepenanggungan sebagai sesama Wong Cilik. Alhasil, yang terasa oleh kita adalah gurat-gurat ketulusan dan kewajaran dan kejujuran, bukan ekspresi dan laku yang dibuat-buat.

Namun bukan hanya di alaf modern ini Wong Cilik dinistakan dan diperlakukan tak adil, sejarah berabad-abad sudah selalu menindas dan melemparkannya ke pojok yang tak berharga. Catatan sejarah hanya sarat dilambiri kepahlawanan para ksatria. Keberadaan Wong Cilik tak tercatat dan hilang dari bait-bait tembang. Pengorbanannya, deraan dukacaritanya, rundungan azab dan sengsara yang harus ditanggungkannya dibiarkan raib oleh lalu waktu, tak tercatat, tak dapat tempat. Maka, sang penyair pun mengusut dan terpacak tegak mendakwa sejarah:

*“Kini, aku menyusuri kembali
gelap terang sejarah, legenda, dan prasasti
setelah terlanjur dijunjung tinggi
dikaji dan dipepetri
karena di tengah makam para sakti
selalu ada rintih kedasih, sedih
burung capung berseteru
cacing jengkrak mengbaru-biru
melawan benar salah hikayat masa lalu*

*Menelisik zaman-zaman tercabik
mengusut lekuk-liku jalan berbalik
kutelan pahit ratapan sakit
orang-orang bela pati
hilang dari bait tembang
yang ditulis para pujangga
dengan setengah bati*

*Berbekal pena dan dengan tinta air mata
kugambar batu nisan mereka*

*juga sebaris nama sederhana
berbunyi: rakyat jelata.”*

(Di balik Sejarah. Legenda, dan Prasasti, hal. 70-71)

Si penyair sudah jemu menyaksikan nenek moyang dan anak-cucunya senantiasa harus berkata “ya” pada Sang Tuan dan bertanya-tanya bagaimana kalau sekali-sekali kaum punakwan itu mengatakan “tidak”?

*“Sesekali, lepaskan mereka, Bandara,
istirah menerjemahkan perintah
menimbang langkah berubah arah.
Dan ketika sigap berkata tidak
jawablah ya, karena bertapa dan menjaga
sudah disaksikan pada seluruh tiang pendapa
silsilah sejarah pun lengkap dibaca:
“abdi banya menabung mulia, bukan pondasi
harus di bawah tanah selama-lamanya.”*

(Sajak Punakawan, hal. 24)

Dan setelah menghambakan diri seumur hidupnya, setelah mengorbankan seluruh tenaga, pikiran, waktu dan bahkan terkadang anak gadis dan bininya sendiri itu, bila saja sekali waktu si Wong Cilik membutuhkan Tuannya, maka sang Tuan tak akan pernah ada untuknya:

*“Di mana mereka? Di mana?
Para raja sekarang bertabta?”*

*Ratusan mayat tak menjawab
Ribuan mulut tsayat menyahut.
Raja memang tak pernah ada
Ketika ribuan orang membutuhkannya.”*

(Gabah Den Interi, hal. 14)

Kalau sejarah menampik mencatat Wong Cilik, maka sang penyair merasa dirinyalah yang harus menuliskannya. Namun dia merasa barulah menulis paragraf satu, sampai kemudian bersua sebuah makam tanpa nama, dan menemukan bahwa itulah buku utuh yang harus dia sebut.

*“Sesekali saya berjongkok di sampingmu
tanpa harus berkenalan dan merasa perlu*

Engkau kehabisan kerabat

aku mencari sebuah alamat

*Engkau buku
aku baru menulis paragraph satu*

*Engkau lumut, saya rumput
Di sini semua patut disebut."*

(Di Sebuah Makam Tanpa Nama,
hal. 103)

Tak semua sajak Iman tentang Wong Cilik berisi gugatan terhadap penindasan dan perbudakan yang tak usai-usai mencambuk punggung-punggung mereka. Ada beberapa sajak yang justru menghadirkan potret-potret lain Wong Cilik, yakni sajak-sajak yang melukis-bayang kedahsyatan Wong Cilik, ketegarannya yang seteguh embun, iktiar dan kerja kerasnya yang tanpa kenal lelah tanpa kenal pasrah, harga dirinya yang sekokoh pohon dan gunung, keberanian dan keperkasaannya yang mengharubiru menantang batu cadas kehidupan. Maka, bersama-sama si penyair kita pun merasa bangga, haru, dan takjub pada keteguhan "Perempuan Kabut Desa Wanayasa":

*"Bersimpuh pada tanah remah nenek
moyangnya
pagi ketika bukit masih mengerucut
matahari di ketiak rumpun sidaguri
ia pun setia membelai bawang lanang
yang menjadi tambatan hati.
Berselendang sulur semangka, menuai buah
tuah
yang digelar musim sepanjang lereng dan lembah
yang terus member dan tersenyum ramah*

*Perempuanku, ingin kusembah kau
karena debu dan mimpi ibu menuntun telapak
kakimu
pulang menjadi kembang kampung halaman
menjadi tiang pengricik rumah tua pada zaman
yang manja."*

(Perempuan Kabut Desa Wanayasa,
hal. 86)

Kita pun menangkap kilau yang sama anggun dan agungnya saat membaca puisi "Angin Negeri Anak Gembala". Ternyata ada sesuatu yang besar dalam diri si orang kecil itu,

ada sesuatu yang indah dan luhur dalam diri si jelata yang selalu didebu-dihina-dinakan sejarah itu:

*"Waktu angin mati, layang-layang kembali
kertas
rautan bilah bambu dan benang kebilangan
napas
anak-anak gembala pun segera meneriakkan
nyanyian sakti
"Cempe-cempe undangna barat gedhe
Tokopabi duduh tape
Yen kurang goleka dhewe..."*

*Maka entah dari mana asalnya, angin pun tiba
puluhan layang-layang mendaki*

*Seindah itu, sepatuh itu
angin negeri anak gembala ini.*

...
*Anak-anak gembala telanjang dada
tembang, bau keringat dan tangan-tangan
kecilmu
telah mengibarkan bumu Jawa
dengan cerdas, di luar sejarah emas yang perkasa
karena restu berkah para raja
tak pernah singgah di ubun-ubun mereka."*

(Angin Negeri Anak Gembala, hal.
6-7)

/V/

Tetapi bagaimana seandainya Jawa sudah mati?

Dua sajak bertajuk "Ziarah Tanah Jawa" dan "Ziarah Tembuni" seperti kesaksian bahwa Jawa sebetulnya sudah mati. Kata "Ziarah" itu sendiri sudah menyarankan bahwa Jawa memang sudah mati, sehingga bukan untuk dikunjungi melainkan untuk diziarahi. Betulkah? Betulkah Jawa sudah mati?

Ya, barangkali. Namun, perkenankan saya menukil satu parabel Borges yang indah bertajuk "Inferno". Dalam parabel itu dikisahkan bahwa seekor harimau sedang galau sebab seluruh hidupnya dihabiskan hanya di ruang kandang yang sempit. Dia merindukan buasnya hutan, dan harum daging rusa yang dibantu angin. Tiba-tiba terdengar suara Tuhan: "Kau akan hidup dan mati di penjara ini, sehingga seorang lelaki yang berkali-kali melihatmu tak akan melupakanmu dan akan menaruh jasad dan

lambangmu di sebuah sajak yang punya tempat tersendiri dalam skema jagat raya. Kau mungkin menderita sebagai tawanan, namun kau akan menjadi sepatah kata dalam sajak”

Jangan-jangan Jawa seperti harimau yang tertawan itu. Jasadnya mungkin akan hidup dan mati dalam sangkar sempit. Namun seorang penyair tua telah mengambil jiwanya dan meniupkan kembali ruhnya dalam sajak-sajaknya.

“Tetapi, mengapa sekarang engkau merasa jadi tamu...”

Padahal, di sana masih ada makam leluhur. Ada nisan kayu batu ditatah dengan goresan psaya. Mereka tak pernah lupa siapa anak cucu yang dulu nakal, suka mencuri ketela dan membakarnya malam-malam saat bulan purnama.

Maka, seperti terbangun dari mimpi, kecabuti rumput teki yang berakar pada dahi mereka, yang menjalar menutup nama yang pernah mendongengkan kisah Nabi, Ramayana hingga Mahabharata

Kini, dengan keringat di dahi kucium kembali tanah itu bersama derit bambu kusembuhkan penat perjalanan bersepatu di sini engkau saya labir, menjadi akar dan batang kayu di sini pula ribuan dongeng berkait menjelma biduk dan perahu.”

(Ziarah Tembuni, hal 78-79)

Si anak nakal telah kembali, tamu sudah menjadi tuan rumah lagi, dan yang bermimpi telah terbangun. Sajak di atas adalah momen saat Odysseus tiba di Ithaca. Dan Jawa adalah Ithaca itu bagi Iman Budi Santoso.

Akan tetapi, sebermula menapaki bait-bait pertama dan kedua sajak bertajuk “Pada Suatu Hari Umanis Pagi di Pagelaran Keraton Yogyakarta” saya seperti dibawa pada kisah seorang abdi berjiwa feodal yang terlampaui mengagungkan keraton dengan segala undak usuknya yang bagiku sangat menjemukan. Semula saya menduga sajak ini hanyalah eulogia

dari seorang kolot yang terlampaui romantik:

*“Jauh dari celah gunung kampung yang tak tercatat dalam sejarah
saya datang dengan dada dan kaki telanjang.
Sendiri,
napak tilas jejak pewaris Senapati; berbekal puisi.
Sebab, tinggal mereka yang bisa merawat sesanti tanah Jawa
gemah ripah loh jinawi, tata-titi-tentrem kertaraharja
menjaganya dengan pupuh dandanggula atau kinanti
bukan dengan kalimat sakti seperti dirancang negeri ini*

*Sampai di depan pagar besi, disambut bau karat menyengat
saya mematung, gelisah dan bayangan lewat tak terhitung.
Tak ada lagikah pasewakan agung di sini seperti ketika Sultan menitipkan melati cempaka
kerbau sapi, juga padi dan ketela, menjadi kerabat sejati
sanak kadang di bumi Jawa? Tak ada lagikah bedhaya serimpi,
atau bondhan kendhi digelar untuk menatah mengasah tutur-langkah
sehingga lentur dan indah ketika menapak kembali esok hari?”*

(Pada Suatu Hari Umanis Pagi di Pagelaran Keraton Yogyakarta, hal. 92)

Saya tercengang saat menyusuri puisi ini sampai jauh. Terutama saat tiba di bait berikut ini:

*“Raja bukan penunggu singgasana, Saudarsaya.
Ia ada di mana-mana. Mengalir dalam urat nadi kota desa
sesekali ikut bertani, menempa di besalen pandai besi
menuntun orang-orang buta, menjelma tongkat kiblat lsaya lampah yang ditiru anak cucu dan masuk ke dalam batimu, juga batiku.
Pagelaran juga bukan lagi sebatas pendapa tua ini
tetapi, seluas tanah Jawa yang membentang di hadapanmu.”*

(Pada Suatu Hari Umanis Pagi di Pagelaran Keraton Yogyakarta, hal. 93)

Raja ternyata bukan Raja yang duduk disinggasa dan haus sembah, melainkan Raja sebagai Jiwa yang menggamit kehidupan di setiap penjuru jagat. Pagelaran juga bukan sebatas panggung sempit yang dinikmati para bangsawan atau (saat ini) para turis, melainkan membentang di seantero panggung Tanah Jawa. Maka, saya keliru. Lebih tepat bila sajak ini dibaca dari akhir ke awal, dari hilir ke hulu.

Dari titik ini sajak di atas harus dibaca dengan cara yang berbeda sama sekali. Saya ingin bilang inilah sajak sufisme Jawa. Bila para penyair Indonesia pernah sibuk memoles sajak-sajaknya dengan istilah-istilah impor seperti gunung kaf, tajjali, buah anggur, bunga tulip untuk meyakinkan bahwa sajaknya sufistik, yang kadang kelihatan sebagai kegenitan dan keletahan yang dangkal, maka Iman Budi Santoso bergerak dari dalam budayanya sendiri, terus mendaki dari alam lahir dan lingkungan keseharian yang dikenalnya dengan akrab, lalu membubung ke kaki langit kasunyatan yang, karena otentik, menyentuh dan membebaskan.

Jagat kecil menyatu dengan jagat Besar, sahaya tak ada bedanya dengan Sultan. Inilah pula spiritualisme orang kebanyakan. Saya tercengang bahwa meskipun hampir seluruh sajak Iman Budi Santosa mewedarkan spiritualisme dan Jiwa Jawa, namun tak satu pun ada nama pujangga Jawa yang disebutkan. Bagi Iman, rupa-rupanya nenek moyang itu tak bernama, dan kearifan yang ditembangkannya juga berasal dari ribuan orang Jawa tanpa nama. Puisi-puisinya adalah ihtiar tak kenal lelah untuk mengembalikan kearifan itu kepada mereka. Dengan ini, Iman Budi Santosa, dibalik sosoknya yang ringkih, pandangannya yang seperti kabut melankoli, ketenangannya yang bersahaja, kesendiriannya yang arif, adalah seorang yang radikal.

Daftar Pustaka

- Borges, Jorge Luis. 1984. *Seven Night*. New York: New Directions Books.
- _____. 1998. *Collected Fictions*, diterjemahkan dari bahasa Spanyol ke bahasa Inggris oleh Andrew Hurley. USA: Penguin Books.
- Frost, Robert. 1995. *Collected Poems, Prose, and Plays*. New York: Literary Classics of the United States.
- Giddens, Anthony. 1990. *The Consequences of Modernity*. Cambridge: Polity Press.
- _____. 1999. *Rumaway World: How Globalisation is Reshaping Our Lives*. London: Profile Books Ltd.
- Orwell, George. 1982. *Nineteen Eighty Four*. Middlesex: Penguin Books.
- Paz, Octavio. 1991. *Children of the Mire: Modern Poetry from Romanticism to the Avant-Garde*, Diterjemahkan oleh dari bahasa Spanyol ke Bahasa Inggris oleh Rachel Phillips. USA: Harvard University Press.
- Santosa, Iman Budhi. 2013. *Ziarah Tanah Jawa*. Yogyakarta: Intan Cendikia.